

Jurnal

Ilmu Komunikasi

Volume 1, No. 9, April 2011

Citra Kawasan Kemang sebagai Kawasan Hiburan Malam

Mirza Ronda

1 - 19

Pencitraan Jokowi – Ahok dengan Kemeja Kotak-kotak

Ahmadi

20 - 25

**Analisis Framing Pemberitaan Konflik di Papua
pada Surat Kabar Harian Media Indonesia Edisi Bulan Juli - Agustus 2011**

Manik Sunuantari

26 - 79

**Bahasa Jurnalisik pada Surat Kabar
(Studi Analisis isi Berita Sengketa KPK dan Polri Pada Surat Kabar
Harian Nasional Kompas dan Media Indonesia Edisi November 2009)**

Imas Purbasari &

Titi Widaningsih

80 - 109

**Proses dan Penyajian Berita Investigasi
pada Majalah Konstan Edisi 60-61 Tentang Aliran Dana BI**

Yulia Kusnita &

Nandang Mulyasantosa

110 - 128

Jurnal
Ilmu Komunikasi

Volume 1

No. 9

Jakarta
April 2011

ISSN 1858-2249

Jurnal

Ilmu Komunikasi

Volume 1, No. 9, April 2011

Citra Kawasan Kemang sebagai Kawasan Hiburan Malam
Mirza Ronda
1 - 19

Pencitraan Jokowi – Ahok dengan Kemeja Kotak-kotak
Ahmadi
20 - 25

**Analisis Framing Pemberitaan Konflik di Papua
pada Surat Kabar Harian Media Indonesia Edisi Bulan Juli - Agustus 2011**
Manik Sunuantari
26 - 79

**Bahasa Jurnalisik pada Surat Kabar
(Studi Analisis isi Berita Sengketa KPK dan Polri Pada Surat Kabar
Harian Nasional Kompas dan Media Indonesia Edisi November 2009)**
Imas Purbasari &
Titi Widaningsih
80 - 109

**Proses dan Penyajian Berita Investigasi
pada Majalah Konstan Edisi 60-61 Tentang Aliran Dana BI**
Yulia Kusnita &
Nandang Mulyasantosa
110 - 128

Jurnal Ilmu Komunikasi	Volume 1	No. 9	Jakarta April 2011	ISSN 1858-2249
---------------------------	----------	-------	-----------------------	----------------

Pengantar Redaksi

Jurnal ilmu komunikasi selalu berupaya dalam berkontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi, baik dalam tataran praktis maupun teoritis. Untuk itu, dalam edisi kali ini, jurnal ini coba menyajikan tulisan yang merupakan hasil kajian masalah praktis dalam bidang Jurnalistik berupa kajian teks media.

Sekali lagi, dalam kesempatan ini redaksi menyampaikan bahwa misi Utama yang diusung dari jurnal ini ialah keberagaman pemikiran dalam bidang ilmu komunikasi, sehingga diharapkan tulisan-tulisan yang disajikan mendapatkan tanggapan dari siding pembaca dalam bentuk diskursus-diskursus yang bersifat produktif untuk perkembangan ilmu komunikasi.

Terima kasih kepada teman-teman, dan para kontributor dari jurnal ini, redaksi mengharapkan lebih banyak lagi yang berpartisipasi dalam menyumbangkan pemikirannya yang dituangkan dalam jurnal ini.

Salam

CITRA KAWASAN KEMANG SEBAGAI KAWASAN HIBURAN MALAM

Mirza Ronda*)

ABSTRAK

Work Hard play hard Salah satu moto masyarakat modern saat ini, dimana banyak masyarakat khususnya para *executive* muda dan kaum yang menamakan dirinya kaum "*borjuis*" dimana waktu yang mereka jalani selain bekerja keras yang untuk memenuhi akan kebutuhan hidup atau materi tetapi juga *pleasure* atau kesenangan juga penting bagi mereka, Gaya hidup ini membawa masyarakat kedalam suatu kebudayaan modern dimana gaya hidup tersebut dibawa oleh kelompok kelompok sub kultur di Barat, yang tumbuh pesat bagaikan jamur. Atas nama modernitas ini juga masyarakat Jakarta seperti tidak ingin kalah dengan orang-orang *western* dengan menampilkan segala bentuk gaya dan perilaku orang orang barat pada umumnya, walaupun terkadang tidak bisa melepaskan budaya timur yang telah melekat di diri mereka sehingga menampilkan sesuatu yang tidak pas atau menjadi aneh

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menampilkan teori teori komunikasi dari para pakar komunikasi yang menjelaskan dari komunikasi dasar hingga komunikasi budaya yang akan menghubungkan dengan masalah dari penelitian ini. individu adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga dapat dipastikan bahwa setiap orang membutuhkan tempat untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dari satu individu ke individu lainnya. Melalui proses komunikasi yang efektif serta tindakan sosial dari individu-individu tersebut. Proses komunikasi melalui simbol-simbol, dimana simbol-simbol tersebut dimaknai sebagai makna sosial yang memberikan efek atau dapat menimbulkan suatu gejala-gejala di masyarakat yang menarik untuk diamati.

Penelitian tentang Citra kawasan Kemang sebagai kawasan hiburan malam ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana data-data serta fakta-fakta yang ada dipaparkan secara deskriptif. Metode riset dalam penelitian ini menggunakan model semiotika yang menganut model semiotika interpretive dimana semiotika sebagai alat ukurnya, yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai kajiannya serta bagaimana penulis menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks. Dalam penelitian ini subyek yang dipilih adalah sebagian dari masyarakat yang berada di kawasan Kemang sebagai pengguna atau pecinta hiburan malam sesuai dari kebutuhan atau tujuan peneliti

Hasil penelitian dalam hal gaya hidup dari pengunjung kawasan kemang adalah gaya hidup kaum urban pada umumnya yang menginginkan kebebasan baik dalam hal berekspresi maupun dalam hal lainnya contohnya dalam hal berbusana yang menekankan pada keserasian dan kenyamanan. Dan dalam hal perilaku pengunjung kawasan kemang adalah perilaku orang orang yang ingin bersenang senang dengan segala sesuatu yang ada tetapi dengan batas yang wajar dan tempat yang diperlukan oleh para pecinta hiburan malam adalah tempat yang membuat mereka bisa *rileks* dan bisa melepaskan semua kepenatan hidup dan kawasan kemang memberikan semua itu didalamnya sehingga dapat menyatu dengan para pengunjung kawasan kemang karena hal tersebut sudah menjadi suatu kebutuhan.

*)Penulis : Dosen SPs Usahid Jakarta

1. PENDAHULUAN

Work Hard play hard Salah satu moto masyarakat modern saat ini, dimana banyak masyarakat khususnya para *executive* muda dan kaum yang menamakan dirinya kaum "*borjuis*" dimana waktu yang mereka jalani selain bekerja keras yang untuk memenuhi akan kebutuhan hidup atau materi tetapi juga *pleasure* atau kesenangan juga penting bagi mereka. Moto diatas memberi arti dimana budaya kerja keras yang dibarengi dengan hiburan untuk menekan tingkat kejenuhan serta *pressure* bekerja yang begitu besar, di sisi lain ketika kesibukan kerja dilakukan, mereka seakan akan tidak kehabisan waktu dalam hal mengejar kesenangan demi terpenuhinya jasmani. Gaya hidup ini terus berkembang dimasyarakat Indonesia khususnya dikota-kota besar seperti Jakarta yang memiliki masyarakat yang lebih maju. Menurut Judith Genova gaya diciptakan melalui perkawinan antara bentuk dan kandungan isi, dengan cara tertentu, sehingga bentuk mengekspresikan, yaitu secara metaforik menggambarkan isi¹.

Suatu pola hidup modern yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari suatu gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modeling dari artis yang di idola kan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilakunya.

Gaya hidup ini membawa masyarakat kedalam suatu kebudayaan modern dimana gaya hidup tersebut dibawa oleh

kelompok kelompok sub kultur di Barat, yang tumbuh pesat bagaikan jamur. Atas nama modernitas ini juga masyarakat Jakarta seperti tidak ingin kalah dengan orang-orang *western* dengan menampilkan segala bentuk gaya dan perilaku orang orang barat pada umumnya, walaupun terkadang tidak bisa melepaskan budaya timur yang telah melekat di diri mereka sehingga menampilkan sesuatu yang tidak pas atau menjadi aneh.

Seperti ada energi yang menyatu, dalam dunia hiburan atau gemerlap malam Ibukota yang selalu menyimpan daya tarik tersendiri yang seakan mengerti akan kebutuhan masyarakat modern dengan memberikan satu ruang bagi para masyarakat modern ini untuk menikmati suasana serta memberikan warna tersendiri bagi dunia hiburan. Ruang yang dimaksud adalah sebagaimana yang ditunjuk dengan jelas oleh Massey dan Nzegwu yang dikutip oleh Chriss Barker dalam bukunya *cultural study* "adalah suatu konstruksi dan materialisasi relasi social yang mengungkap asumsi dan praktek budaya". Sejalan dengan itu berdirinya *entertainment complex* di Jakarta pada sekarang ini telah menjadi bagian dari penciptaan gaya hidup masyarakat *urban* Jakarta. Anggota masyarakat akan berduyun-duyun datang ke pusat-pusat hiburan ini untuk mendapatkan 'kesenangan' seperti apa yang berusaha ditawarkan, yaitu *endless celebration, a center for leisure and entertainment* (perayaan yang tak ada ujungnya, sebuah pusat rekreasi dan hiburan). Bagi para pecandu hiburan malam, dunia hiburan ini bak surga. Salah satu ruang atau tempat kawasan hiburan

yang sangat diminati oleh para pecandu hiburan malam dari sekian banyak kawasan hiburan malam di Jakarta kita kenal adalah dengan Kawasan Kemang.

Fenomena kawasan kemang sangat begitu menarik perhatian masyarakat. Pada tahun 1950-an Kemang hanyalah merupakan daerah perkebunan. Satu

¹ Yasraf Amir Piliang Hipersemiotika :
Tafsir Cultural study atas matinya makna hal 176,
Jalasutra

pohon yang paling banyak dijumpai yaitu pohon Kemang (*Mangifera kemangcaecia*). Kawasan atau wilayah yang notabene masyarakat asli betawi yang masih bernaung di sebuah wilayah di bilangan Jakarta Selatan yang tadinya tergolong sepi, jalannya yang sempit yang pastinya menimbulkan kemacetan, sekarang sangat terkenal terutama sebagai permukiman orang asing. Kemang, seperti mendadak saja dalam tahun-tahun terakhir ini menjadi wilayah "terang benderang". Artinya "terang benderang" bukan sekadar kawasan itu menjadi arena nongkrong "kaum gedongan" dengan kafe-kafe dan restorannya yang eksklusif, melainkan kafe-kafe tersebut juga menggantikan tempat sejenis di era sebelumnya yang biasanya berbau eksklusif.

Dengan dibungkus pemandangan lampu-lampu yang cantik & menarik, yang menyala-nyala para pengusaha pengusaha hiburan malam di kawasan kemang seakan membuat semua orang yang berada di Kemang tidak mau beranjak dari tempat duduknya. Walaupun terkadang mereka hanya datang untuk minum segelas kopi hangat, ataupun mendengarkan lagu-lagu kesukaan.

Banyaknya pilihan hiburan yang disajikan di kawasan Kemang juga semakin menambah minat orang-orang untuk datang ke kawasan tersebut. Masyarakat yang membutuhkan hiburan pun tidak pernah bosan untuk datang karena adanya pilihan hiburan yang mereka rasa memang menjadi kebutuhan mereka. Kapan pun para pecandu dunia hiburan malam ini ingin datang ke Kemang, kawasan ini pun seakan selalu siap untuk membawa mereka ke dalam meriahnya hiburan malam seperti layaknya sebuah pesta yang tidak pernah usai.

Dari hal tersebut di atas maka kemang dinamakan kawasan modern atau sering dikenal orang dengan "*kampoeng modern*". Sehingga orang-orang yang datang ke kawasan Kemang merasa bahwa mereka adalah orang-orang berkelas tinggi yang

membawa diri mereka ke dalam sebuah lingkungan modern dengan cara mereka masing-masing, misalnya dengan mengenakan busana-busana yang modis serta berkomunikasi atau bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya dengan gayanya mereka sendiri yang melambungkan gaya orang-orang modern.

Untuk itu peneliti dalam penelitian ini akan melihat bagaimana fenomena kawasan kemang ini terjadi dengan atau melalui metode semiotika, yang akan membahas tentang bagaimana gaya hidup pengunjung kawasan Kemang, dan mengaitkannya dengan simbol-simbol yang terdapat atau yang timbulkan dari pengunjung kawasan kemang sehingga dapat ditafsirkan atau mendapat pemahaman tentang kawasan Kemang sebagai kawasan hiburan malam.

1.1 Permasalahan

Kecenderungan Gaya hidup yang jelas diperlihatkan oleh pengunjung yang sangat eksklusif serta menjamurnya tempat-tempat hiburan malam di kawasan kemang membuat peneliti tertarik untuk mengungkap dan mengetahui lebih dalam lagi tentang gaya hidup pengunjung kawasan Kemang, dan mengaitkannya dengan tanda-tanda atau simbol yang terdapat atau yang timbulkan dari pengunjung kawasan kemang sehingga dapat ditafsirkan atau mendapat pemahaman tentang Citra kawasan Kemang sebagai kawasan hiburan malam. Berangkat dari asumsi di atas maka peneliti dapat merumuskan apa yang menjadi permasalahan penelitian yaitu : "Bagaimana pemaknaan Kemang sebagai kawasan hiburan malam di selatan Jakarta"

1.2 Identifikasi masalah

Dari uraian latar belakang di atas penulis mengidentifikasi masalah tentang citra kawasan kemang sebagai kawasan hiburan malam sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perilaku pencinta hiburan malam dalam menikmati

hiburan malam yang ada di dalam kawasan Kemang?

- 2) Mengapa masyarakat memilih kawasan kemang sebagai tempat hiburan malam?
- 3) Bagaimana pendapat masyarakat atau pengunjung tentang kawasan Kemang?
- 4) Mengapa kawasan kemang di identikan dengan kawasan hiburan malam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui dan melihat gaya hidup masyarakat dalam lingkungan hiburan malam kemang
- 2) Menggambarkan perilaku, pikiran dan perasaan para pengunjung kawasan kemang tentang hiburan malam Kemang

2. Landasan Teori

2.1 Simbol kebudayaan dalam komunikasi

Kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, tidak hanya dapat berupa hal yang nyata, dengan kata lain sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan yang dapat diraba dan disentuh secara langsung, tetapi ada budaya yang dihasilkan manusia secara tersembunyi, atau hanya terwakili oleh sesuatu saja. Dengan begitu, untuk menyebutkannya, ia hanya terwakili dan untuk menjelaskannya barulah ia bisa terungkap secara gamblang dari apa yang dimunculkannya. Manusia dengan segala ornament yang tersembunyinya itu, menyebabkan Ernst Cassirer (1944) menyebut manusia sebagai *animal symbolicum* (dalam Herusatoto, 2000: 9; Daeng, 2000: 80), dan karena simbol itulah yang membedakan manusia dengan binatang-binatang yang lain (ibid). susanto menjelaskan pendapat Cassirer tentang *animal symbolicum* itu bahwa, "... manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali dengan berbagai simbol".

Banyak fakta yang hadir dalam dunia ini (*fenomena*), tetapi menyembunyikan realitas sesungguhnya yang ada dibalik fakta tersebut (*nomena*). Fakta-fakta yang muncul tersebut menuntut kita untuk memahaminya dan memberikan interpretasi terhadapnya. Penekanan dari penjelasan Herusatoto tentang *animal symbolicum*-nya Cassirer, yaitu manusia tidak pernah mendapatkan penjelasan secara panjang lebar dalam kehidupannya didunia secara langsung, hanya saja perwakilan dari apa yang dialaminya secara singkat dan sederhana. Permasalahan dalam pengungkapan sesuatu terkadang tidak didefinisikan dengan jelas dalam penyebutannya. Sehingga penggunaannya pun tidak sesuai dengan objek penyebutannya. Tanda, simbol, ikon dan kode, merupakan suatu bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu fenomena atau realitas yang melatarbelakangi terjadinya fenomena. Charles Sanders Peirce (pendiri semiotika di Amerika) yang mendefinisikan tanda, dalam kutipan John Fiske dari Zeman (1977) mengatakan, *Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya saya namakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya.* (dalam Fiske, 2004: 63).

Tanda yang disebutkan peirce ini, mengacu pada sesuatu yang ada diluar dari tanda itu sendiri (objek). Tanda yang dipahami seseorang tidak terbatas pada satu pemahan saja, pemahaman tanda akan dapat berkembang sesuai dengan pengalaman yang pernah didapatkan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian Peirce membagi jenis tanda sesuai dengan objeknya berdasarkan penjelasan dari definisi diatas:

... *Icon (ikon), index (indeks) dan simbol (simbol).* Dalam sebuah ikon, dalam

beberapa hal tanda yang menyerupai objeknya; tanda tersebut kelihatan atau kedengarannya menyerupai objeknya. Dalam indeks ada hubungan langsung antara tanda dan objeknya; Keduanya benar benar terkait. Dalam simbol tidak ada hubungan atau kemiripan antara tanda dan objek; sebuah simbol dikomunikasikan hanya karena manusia sepakat bahwa simbol itu menunjukkan sesuatu. (dalam Fiske, 2004: 69)

Pembagian jenis tanda diatas meletakkan posisi ikon, index dan simbol sebagai bagian dari tanda. Dan yang membedakan penyebutan dari ketiga jenis tanda tersebut adalah sifat dari objeknya, ikon disebutkan jika hubungannya memiliki kemiripan, indeks disebutkan jika ada hubungan kausal antara tanda dan objeknya, sedangkan simbol disebutkan jika hubungan antara tanda dan objek yang bersifat arbiter. Dalam ilmu linguistik, tanda yang diidentifikasi oleh Ferdinand de Saussure yaitu, "... setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)". (Ibid: 46). Sehingga definisi Saussure yang dikutip Sobur dari Bartens (2001) untuk memahami tanda yaitu :

"Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah 'bunyi yang bermakna' atau 'coretan yang bermakna'. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa". (Ibid)².

Yang disebutkan Saussure disini lebih pada penekanan akan kedua elemen tanda yaitu penanda atau *signifier* dan petanda atau *signified*. Penanda adalah objek material,

yaitu sesuatu yang menjadi objek tanda atau fakta yang hadir di depan seseorang atau dengan kata lain bahwa petanda memiliki sifat yang nyata, sedangkan petanda adalah objek mental yang merupakan penjelasan atau konsep yang menjelaskan tentang objek material. Penjelasan tersebut terletak pada tataran ide yang sifatnya abstrak. Dengan uraian diatas kita dapat menyebutkan apa yang mencakup dalam penyebutan simbol dan membedakannya dari tanda-tanda yang lain. Pembagian jenis tanda oleh Peirce yaitu ikon, indeks dan simbol tak lepas dari dua elemen tanda yang disebutkan oleh Saussure. Dimana Saussure merumuskan cara pengorganisasian tanda kedalam kode. Pertama melalui *paradigma*. Paradigma merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk dipergunakan, dengan paradigma sekumpulan simbol bisa bekerja didalamnya. Dan yang kedua adalah *sintagmatik*. Sintagma merupakan pesan yang dibangun paduan paduan tanda yang dipilih. (dalam Fiske 2004: 81). Dengan begitu Dari uraian diatas kita bisa melihat bahwa semua pesan melibatkan *seleksi* (dari paradigma) dan *Kombinasi* (dari Sintagma). Pemahaman tentang simbol yang digunakan oleh Spradley dalam wawancara etnografinya, menyebutkan "Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu". (Spradley, 2007: 134). Yang dimaksudkan oleh Spradley disini adalah segala peristiwa yang terjadi atau gejala-gejala yang ada pada saat melakukan wawancara, seperti pakaian yang digunakan dan mimik/ekspresi wajah sampai pada gerakan-gerakan yang dikeluarkan informannya memiliki makna simbolik. Selanjutnya Spradley menyebutkan tiga unsur yang selalu terlibat dalam simbol dan mendasari semua makna simbolik, yaitu (1) simbol itu sendiri, (2) satu rujukan atau lebih, dan (3) hubungan antara simbol dan rujukan. (Ibid). Unsur yang pertama berdasarkan dengan definisi yang disebutkan Spradley yang meliputi apapun yang kita alami, unsur yang kedua adalah

² Fiske, John. "CULTURAL AND COMMUNICATION STUDIES: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif", Jalasutra. Bandung Hanindita 2004.

benda yang menjadi rujukan simbol yang berupa apapun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia misalnya pohon, binatang, ataupun makhluk mistis yang belum pernah ada. Unsur yang ketiga, hubungan antara simbol dan rujukan dimana hubungan ini merupakan hubungan yang berubah-ubah, yang didalamnya rujukan disandikan dalam simbol itu. Jika penyandian itu terjadi, maka kita berhenti untuk memikirkan simbol itu sendiri dan memfokuskan perhatian kita pada apa yang dirujuk oleh simbol itu. (Ibid). Selain Spradley, pemikir tentang simbol lainnya adalah Victor Turner yang pernah melakukan penelitian tentang ritus peralihan pada masyarakat Ndembu-Afrika Tengah. Pendapat Turner tentang definisi simbol yaitu: "sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran". (dalam Winangun, 2000: 18)³.

Dari definisi diatas, Turner lebih menjelaskan perbedaan antara simbol dan tanda seperti :

- 1) Simbol merangsang perasaan seseorang sedangkan Tanda tidak mempunyai sifat yang merangsang.
- 2) Simbol berpartisipasi dalam arti dan kekuatan yang disimbolkan sedangkan tanda tidak berpartisipasi dalam ralitas yang ditandakan.
- 3) Simbol cenderung *multivokal* sedangkan tanda *univokal*. (Ibid: 18-19).

³ Winangun, Y. W. Wartaya. 1990.
"MASYARAKAT BEBAS STRUKTUR: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner". Kanisius. Yogyakarta.

Ada efek psikologis yang dimunculkan simbol, ketika seseorang berhadapan dengan tatanan simbol maka seluruh intensi pikirannya akan mengulas kembali pengalaman yang pernah dilalui untuk menafsirkan simbol yang ada pada saat itu juga. Simbol berpartisipasi dalam arti, kekuatan dan keutamaan yang ditampilkan oleh simbol-simbol, menurut Turner pada hasil penelitiannya yaitu simbol-simbol yang digunakan dalam ritus-ritus masyarakat Ndembu dilihat sebagai sesuatu yang hidup, simbol terlibat dalam proses hidup sosial, kutural dan religius suku Ndembu. (Ibid: 19). Dan simbol yang sifatnya multivokal menunjukkan satu simbol dapat memiliki arti lebih dari satu atau menunjukkan banyak hal, tidak berfokus pada satu pengertian yang pokok saja. Ketiga hal ini yang tidak dimiliki oleh tanda, sehingga turner membedakan simbol dari tanda. Ada 3 ciri khas simbol yang disebutkan oleh Turner yaitu :

- 1) *Multivokal* dimana setiap simbol memiliki arti lebih dari satu pemahaman
- 2) *Polarisasi Simbol* karena simbol memiliki arti yang banyak maka akan muncul arti-arti yang bertentangan atau berbeda antara kutub fisik atau kutub indrawi dan kutub ideologis atau normatif yang kemudian kutub pertama dinamakan kutub orektif yang mengungkapkan level bawah atau apa yang diinginkan dan kutub kedua dinamakan kutub normative yang mengungkapkan level atas atau apa yang diwajibkan,
- 3) *Unifikasi* atau penyatuan dimana simbol-simbol dengan arti yang terpisah akan memungkinkan adanya penyatuan karena sifat-sifatnya yang umum dan mirip (Ibid: 19). Simbol kemudian dibagi kedalam 3 dimensi yang merupakan sumbangan besar Turner terhadap teori simbol, yaitu:
1. Dimensi Eksegetik

Eksegetiknya meliputi penafsiran yang diberikan oleh informan asli

kepada peneliti. Eksigesis itu terdiri dari interpretasi masing-masing simbol ritual atau bisa mengambil cerita-cerita naratif (misalnya mitos) Ada 3 dasar arti dari eksegetik simbol:

- a) *Dasar Nominal* adalah dasar yang memberikan nama pada simbol atau sekurang-kurangnya dari mana simbol itu berasal.
 - b) *Dasar Substansial* terdiri atas sifat-sifat alamiah.
 - c) *Dasar Arti Faktual* ditampilkan dengan objek simbolik, karya seni manusia sendiri dan digunakan dalam konteks ritual. Dasar ini dihubungkan dengan tujuan ritus diadakan.
2. Dimensi Operasional

Dimensi ini meliputi tidak hanya penafsiran yang diungkapkan secara verbal, tetapi juga apa yang ditujukan pada pengamat dan peneliti. Dalam hal ini, simbol perlu dilihat dalam rangka apa simbol-simbol ini digunakan: kegembiraan, kesedihan, ketakutan. Dengan melihat dimensi operasionalnya orang mengenal dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan

3. Dimensi Posisional

Sebagian besar simbol-simbol itu multivokal. Artinya, mempunyai banyak arti. Disamping itu simbol-simbol juga memiliki relasi satu dengan yang lainnya. "Simbol-simbol mempunyai dimensi posisional" berarti bahwa arti simbol-simbol itu berasal dari relasinya dengan simbol-simbol lain. Beberapa arti simbol, dengan demikian menjadi relevan. Pada ritus tertentu salah satu simbol ditekankan, sedangkan pada ritus yang lain tidak ditekankan meski dipakai. Semua ini berhubungan

dengan tujuan ritus diadakan (Sumber : ibid: 19-20). Ketiga dimensi arti simbol yang dirumuskan oleh Turner ini, dianggap sebagai pembentuk dasar arti simbol. Dimensi eksegetik akan menerangkan arti simbol dari penggunaannya mulai dari asal penamaan, bagaimana sifat alamiah dari simbol tersebut dan mengapa simbol tersebut digunakan yang akan berkaitan dengan dimensi operasional. Dimana dimensi operasional ini menerangkan dalam rangka apa simbol ini digunakan, perasaan/kondisi apakah yang akan diungkapkan oleh simbol ini. Dimensi posisional menerangkan bagaimana hubungan/relasi antara simbol yang satu dengan simbol-simbol yang lainnya, yang dimunculkan oleh penggunaannya.

Sebagai kesimpulan dari berbagai penjelasan di atas, yaitu setiap sisi kehidupan manusia dikuasai oleh ada *system symbol* yang selalu bermain tanpa banyak penjelasan. Tubuh (manusia itu sendiri), ide/pengetahuan dan tingkah laku, sampai pada apa yang dihasilkan manusia menjadi suatu bahan rujukan untuk menafsirkan bentuk-bentuk simbol tersebut.

2.2 Gaya Hidup Masyarakat Urban sebagai Simbol

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya, manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Menurut filsuf dan pendidik Jhon Dewey mendefinisikan masyarakat sebagai unit sosial aktif yang terdiri dari semua pihak yang terlibat yang mengenali problem bersama yang akan mereka cari solusinya secara bersama-sama. Masyarakat di bentuk dengan " pengakuan akan adanya konsekuensi buruk dari kepentingan bersama." Tetapi, tanpa komunikasi, masyarakat akan tetap seperti bayangan tanpa bentuk, mencari dirinya sendiri, tetapi hanya berhasil menangkap bayang-bayang daripada substansinya.

Dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan *prural community*, dan *urban community*. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana karena dalam masyarakat modern, betapapun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan pada hakikatnya bersifat *gradual*. Agak sulit untuk memberikan batasan apa yang dimaksudkan dengan perkotaan karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan *urbanisme*.

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian "kota" terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Dapat dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan. Proses urbanisasi boleh dikatakan terjadi diseluruh dunia, baik pada Negara-negara yang sudah maju maupun yang secara relatif belum. Urbanisasi mempunyai akibat-akibat negative terutama dirasakan dinegara seperti Indonesia.

Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kottler dalam Sakinah, 2002)⁴. Menurut Susanto

(dalam Nugrahani, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku⁵. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya. Menurut Plummer (1983) gaya hidup adalah cara hidup individu yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya⁶. Adler (dalam Hall & Lindzey, 1985) menyatakan bahwa gaya hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan 3 (tiga) hal utama dalam kehidupan yaitu: pekerjaan, persahabatan, dan cinta. Sedangkan Sarwono (1989) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri. Hawkins (dalam Nugroho, 2002) yang mengatakan bahwa pola hidup yang berhubungan dengan uang dan waktu dilaksanakan oleh seseorang berhubungan dengan keputusan. Orang yang sudah mengambil suatu keputusan langkah selanjutnya adalah tindakan. Orang yang sudah mengambil keputusan untuk mencari kesenangan dari uang yang dimiliki seperti melakukan aktivitas nyata untuk berbelanja di mall atau supermarket, tentu saja memberi nilai tambah dari pada berbelanja di toko biasa. Adapun penggunaan waktu dengan gaya hidup merupakan kreativitas individu dalam memanfaatkan waktu yang ada untuk kegiatan yang bermanfaat atau kegiatan untuk bersenang-senang.

⁵ Susanto, A.B. Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis. Jakarta. Penerbit Buku Kompas 2001

⁶ Plummer, R. Life Span Development Psychology: Personality and Socialization. New York Academic Press. 1983

⁴ SakinahMedia Muslim Muda.Solo.Elfata. 2002.

Salah satu contoh segmentasi psikografis adalah VALS 2. Dalam VALS 2 (Values & Life Style) terdapat dua dimensi yang menjadi titik beratnya, yaitu *self orientation* dan *resources*. *Resources* yang dimaksudkan bukanlah semata-mata materi, tetapi dalam arti yang luas yang mencakup sarana dan kapasitas psikologis, fisik, dan demografis. Dalam perilaku konsumsi yang didorong oleh *self orientation* terdapat 3 (tiga) kategori yaitu *principle*, *status* dan *action*. *Self orientation* yang bertumpu pada *principle*, berarti keputusan untuk membeli berdasarkan karena keyakinannya⁷. Sehingga keputusannya untuk membeli bukan hanya karena ikut-ikutan atau sekedar untuk mengejar gengsi. Boleh dikatakan tipe ini lebih rasional sedangkan yang bertumpu pada *status*, keputusannya dalam mengkonsumsi didominasi oleh apa kata orang. Produk-produk bermerek menjadi pilihannya. Bagi yang bertumpu kepada *action*, keputusan dalam mengkonsumsi didasari oleh keinginannya untuk beraktivitas sosial maupun fisik, mendapatkan selingan atau menghadapi resiko.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah sebuah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, opininya dan dimensi *self orientation* gaya hidup mencakup tiga kategori yaitu prinsip, status, aksi. Ketika status dan aksi itu yang menjadi gaya hidup menjadi sebuah nilai prestise berharga bagi masyarakat urban. Berbicara masyarakat urban seolah terjadi peng-kelas-an atau strata sosial, karena terdapat anggapan bahwa apabila seseorang menggunakan stelan prada yang menawan, berpesta hingga larut malam dengan hingar bingarnya house musik serta ditemani sorotan lampu lampu yang mengikuti alunan lagu, dan bergaya layaknya seorang model yang memberikan

kesan bahwa merekalah bintang dalam sebuah pesta tersebut sehingga merekalah yang disebut manusia modern yang maju dan bebas berekspresi. Melihat itu semua, kembali pada penilaian diri masing-masing, kebutuhankah atau hanya sekedar nilai *prestise* yang menjadi pemanis. Jadi teringat *tag line* salah satu iklan rokok yang mungkin pas dengan *realita* masyarakat kita, *Enjoy aja*.

3. Metodologi

3.1 Metode penelitian

Penelitian tentang Citra kawasan Kemang sebagai kawasan hiburan malam ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana data-data serta fakta-fakta yang ada dipaparkan secara deskriptif yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak mempermasalahkan benar atau tidaknya objek yang dikaji
- 2) Penekanan akan penelitian pada gejala aktual atau pada apa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan
- 3) Biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis

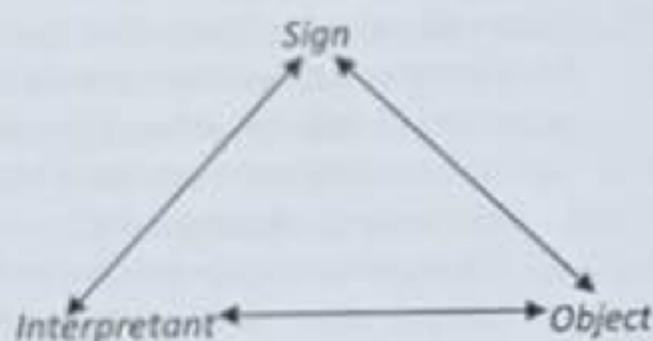
Hal ini senada dengan pendapat yang diutarakan oleh Arikuntoro (1990:194) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala ataupun keadaan. Dalam penelitian ini data atau fakta yang dikumpulkan bukan berbentuk angka, melainkan kata-kata atau kalimat penegas, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Lexi J Moeleong dalam bukunya tentang *Metode Penelitian Kualitatif* (2001:15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang banyak mementingkan segi makna atau proses.

Dari definisi di atas peneliti mendapat alasan lain bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena hasil penelitian ini berupa penjabaran tentang objek, pengumpulan datanya dilakukan dengan latar alamiah dan penelitilah yang menjadi instrument utamanya.

⁷ Values and Lifestyles Program.
Descriptive Materials for the VALS 2
Segmentation. Menlo Park,
California: SRI International 1989.

Metode riset dalam penelitian ini menggunakan model semiotika yang menganut model semiotika interpretive dimana semiotika sebagai alat ukurnya, yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai kajiannya serta bagaimana penulis menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks. Penulis memilih model semiotika Charles S. Peirce dimana yang dikenal dengan teori segitiga makna atau "*triangle meaning*" yang dikupas dari teori ini adalah persoalan bagaimana makna itu muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.



Gambar 1
Triangel of meaning (model semiotic Charles S. Peirce)

Hubungan antara tanda, objek, dan interpretant (Fiske 2004: 63)

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian fenomena Kawasan Kemang ini menggunakan Metode wawancara mendalam dan Observasi

1. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Metode wawancara mendalam adalah metode riset dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus untuk menggali informasi dari responden atau informan baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun tidak, sehingga wawancara mendalam ini biasa juga disebut wawancara tak berstruktur. Pada wawancara mendalam ini pe-wawancara

relative tidak mempunyai kontrol atas respon (tanggapan) informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu pewawancara harus lihai dalam melakukan wawancara agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap dan biasanya wawancara mendalam akan lebih efektif apabila berlangsung secara informal layaknya orang mengobrol

2. Observasi (pengamatan)

Metode observasi dalam penelitian ini dipilih untuk lebih memungkinkan agar peneliti dapat lebih dalam lagi mengetahui kondisi atau situasi sesungguhnya. Metode observasi yang peneliti lakukan adalah metode observasi partisipan dimana kehadiran peneliti tidak disadari untuk bisa mendapatkan informasi yang valid karena orang yang diamati tidak tahu kehadirannya sebagai peneliti sehingga informasi dapat digali secara objektif.

3.3 Analisis Data

Dalam langkah ini peneliti membuat rencana analisis atau penilaian kesahihan dengan menggunakan analisis data jenis *Trustworthiness* yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subyek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami.

Dan dalam jenis *Trustworthiness* peneliti mengembangkan melalui Analisis triangulasi dan lebih tepatnya dengan menggunakan Trianggulasi sumber dimana:

- Analisis triangulasi* adalah menganalisis jawaban subyek dengan meneliti kebenaran dengan data empiris (sumber data lainnya yang tersedia), dan jawaban subyek di *cross-check* dengan dokumen yang ada
- Trianggulasi sumber* adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari

sumber yang berbeda-beda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara atau membandingkan apa yang dikatakan pada umum dan apa yang dikatakan oleh pribadi

4. Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian mengenai "Citra Kawasan Kemang sebagai kawasan hiburan malam". Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa kualitatif, dimana penelitian menggunakan data primer yaitu melalui : wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder melalui buku-buku referensi atau artikel dari media massa tentang Kawasan hiburan malam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terhadap key informan atau nara sumber yaitu Shinta yang menurut penulis sebagai pengunjung tetap kawasan hiburan malam Kemang yang mengetahui banyak tentang kawasan hiburan malam kemang dan informan atau nara sumber lain yang menurut peneliti mampu menggambarkan dan masuk sebagai kriteria yang telah peneliti tentukan dan juga sebagai pengunjung kawasan kemang, kita sebut saja namanya Audilla dan Imelda

1. Key informan Shinta (nama samaran).

Wanita berumur 25 tahun ini yang sangat hobby dengan hiburan malam dan karaoke dan bekerja disalah satu perusahaan yang bergerak di *hospitality* ini mulai mengenal dunia hiburan malam sejak dibangku kuliah dan selalu mengisi waktu malamnya di kawasan Kemang ini

2. Key informan Audila kedua (nama samaran)

Wanita kelahiran Surabaya dan berumur 25 tahun, yang hobbinya *traveling* dan nongkrong bareng (*hang out*) dan bekerja disalah satu perusahaan swasta di Jakarta Selatan di bagian *Sales & Marketing executive* juga pecinta hiburan malam Kemang dan menurutnya Kemang adalah kawasan *one stop entertainment* dimana segala tempat untuk nongkrong, makan, clubbing, semua ada disana

3. Informan Imelda (nama Samaran)

Wanita berasal dari kota Bandung ini berumur 32 tahun, hobbinya *dancing, singing traveling and watching movies*, Wanita ini Sering sekali mengunjungi Kawasan kemang karena suka sekali akan dugem dan hang out bersama temannya dan kebetulan tempat tinggalnya disekitar kawasan Kemang Juga dan menurutnya Kawasan Kemang adalah Kawasan yang selalu ramai dan menyenangkan karena semua hiburan ada disini, dari kuliner, belanja, *Live Music* sampai *Discotheque*.

Selain mewawancara ketiga informan tersebut penulis juga melakukan observasi langsung ke kawasan hiburan malam kemang. Dalam Observasi ke kawasan kemang penulis dapat melihat langsung seperti apa kondisi kawasan Kemang pada waktu malam, sekitar Pukul 10.30 malam penulis sampai di kawasan Kemang dan disambut dengan pemandangan yang menarik dengan gemerlapnya lampu lampu serta ramainya pengunjung kawasan yang berkumpul di pinggir pinggir jalan berkelompok dan tidak tahu siapa yang membuat para pengunjung ini hingga seperti berkelompok kelompok dengan dandanan dan busana seperti layaknya seseorang yang ingin pergi ke pesta dengan sepatu sepatu yang mengkilap, mereka terus berbicara bincang dengan serius dan kadang di selingi dengan tawa yang lebar tanpa menghiraukan hilir mudiknya kendaraan yang meramaikan suasana malam di kawasan Kemang ini.

kawasan emang ini berbeda beda menurut selera mereka, penulis menanyakan biasanya busana apa yang anda pakai ketika ke Kawasan kemang, kita sebut saja namanya Audilla (nama samaran) menjawab *"depend on tujuannya neh... kalo sekedar nongkrong, ngobrol ma temen ya paling pake busana biasa aja yang casual, tp kalo hang out buat clubbing yang pasti pake gaun malam biar keliatan seksi"*, dan penulis menanyakan alasan kenapa memakai busana seperti itu, Audilla menjawab *"ya kalo pake casual kan itu paling satu meja sama temen temen ngobrol aja, tapi kalo clubbing biar keliatan enak aja kalo udah di dance floor trus ngk timpang banget ama pengunjung lainnya. Berbeda dengan jawaban Audilla, Imelda (nama samaran) dalam hal berbusana di kawasan kemang menjawab *"lebih kearah yang santai aja, enak dilihat dan nyaman di pakainya"* dan kenapa seperti itu Imelda beralasan bahwa *"busana itu yang penting dipakainya nyaman biar kita jadi pede"*.*

Dalam pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa gaya hidup dari pengunjung kawasan kemang adalah gaya hidup kaum urban pada umumnya yang menginginkan kebebasan baik dalam hal berekspresi maupun dalam hal lainnya contohnya dalam hal berbusana yang menekankan pada keserasian dan kenyamanan

4.2.1.1. Gaya hidup konsumerisme

Dalam hal ini berhubungan dengan gaya hidup dan suatu kebutuhan sehingga pengunjung kawasan kemang terjebak oleh keinginan merasakan atau memiliki sesuatu dan ini dapat dilihat dari pernyataan shinta tentang gaya hidup konsumerisme *"Kemang punya segalanya untuk urusan hiburan malam seperti club, café, resto dan dapat dinikmati setiap malamnya tinggal menuangkan waktunya saja untuk menikmati setiap tempat di kemang sini dari ujung jalan ampere ada rolling stone, star delli, venue sampe Nu china untuk yang mau hang out*

dan menikmati malamnya dengan minuman beraikohol" dan di tambah oleh pernyataan Audilla dan Imelda tentang kuliner : *"kalo mau dinner aja bareng temen atau pacar ada juga tuh warung pasta, masakan timur tengah juga ada atau yang lebih banyak pilihan di La codefin atau food fest minumannya pun ada juga yang beraikohol"*, Imelda menambahkan *"kalo mau yang santai dan makanan siap saji ada Mc Donald, starbuck yang mau sambil ngopi atau KFC dan semua disediakan free wi-fi dan yang terlebih lagi kita dapat menikmati suasana disini dengan nyaman dan pastinya aman"*.

Dari hal diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kawasan kemang mampu memenuhi kebutuhan pengunjungnya sehingga para pengunjung dapat puas dan senang untuk datang kembali kekawasan Kemang ini

4.2.1.2. Gaya hidup hedonis Hiburan malam

Kemang yang sangat menarik perhatian para pengunjungnya seakan terkesan dengan gaya hidup hedonis atau bisa dibilang gaya hidup hura hura karena terlihat seperti tidak pernah putus atau habisnya *party night* disetiap sudut kawasan kemang dan terkadang jika dilihat dari sudut pandang orang awam terkesan hanya sebagai gaya hidup hura hura, tetapi lebih jauh lagi kita lihat dari pernyataan Shinta tentang gaya hidup hura hura: *"Gaya hidup hura hura??? Ya ngak la, memang ada harga yang harus di bayar tapi itu sebanding dengan apa yang kita rasakan ketika menikmati suasananya"*, dan lain lagi pernyataan dari Audilla tentang ini : *"Kelihatannya sih pasti kayak gitu, tapi bagi saya, saya yang merasakannya dan cara berfikirnya ya saya sudah cape bekerja dan ada saatnya donk kita kasih waktu buat diri kita untuk bersenang senang biar otaknya fresh lagi"*, dan Imelda berkomentar: *"setuju yang di bilang shinta and audilla, hiburan malam hanya untuk menghilangkan penat saja ko, tapi ada juga sih memang yang sampe*

berlebihan tapi saya yakin yang datang pasti ingin melepaskan penatnya masing masing, nah mereka juga punya cara masing masing untuk melepasnya"

Penulis dapat menyimpulkan pada hal diatas ini bahwa hiburan malam kemang memang identik dengan gaya hidup hura hura dengan mengeluarkan materi yang tidak sedikit tetapi jika kita lihat lebih positif bahwa hiburan malam ini juga membantu masyarakat yang mempunyai tekanan kerja yang tinggi untuk dapat melupakan masalah mereka walaupun itu hanya untuk sementara saja dan itu sangat berguna bagi mereka yang punya tekanan kerja yang sangat tinggi

4.2.1.3. Gaya hidup *exclusive*

Disinilah kekuatan kawasan kemang yang mampu mengangkat strata social seseorang walaupun sebenarnya tidak demikian. Ini dikarenakan anggapan masyarakat bahwa kemang adalah kawasan *exclusive* yang hanya dikunjungi oleh sekelompok orang saja. Ini dipertegas oleh pendapat audilla tentang pembahasan ini : "Dibilang *exclusive* mungkin karena daerah kemang sering di bilang balinya Jakarta selatan karena banyak bule bule atau tourist yang datang serta banyak juga artis artis yang hang out disini jadi kemang terasa menjadi mempunyai kelas tersendiri", dan lain lagi pendapat dari Imelda : "Exclusive sih ngk juga ya, tapi memang kalau dilihat orang orang yang datang kesini sih yang pastinya dengan mobil yang mewah atau bermerk dan dengan dandanan yang formal dan seksi membuat kita serasa jadi orang yang berkelas dan terlihat *exclusive* memang".

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kawasan kemang adalah kawasan yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan dari golongan mana saja dan ang datang pun dengan membawa gaya mereka masing masing yang tentunya pasti berbeda satu dengan yang lain menurut selera mereka dan hal inilah yang menjadi ciri tersendiri dari kawasan kemang.

4.2.2 Simbol Simbol Perilaku Pengunjung Kawasan Kemang

Mayoritas para pengunjung yang biasa disebut *clubbers* adalah para generasi muda yang memiliki status sosio-ekonomi yang cukup baik. Ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan material yang menopang aktivitas *clubbing* yang jelas membutuhkan dana ekstra. Mulai dari pemilihan pakaian yang bermerek, properti, kendaraan, hingga perangkat *clubbing* itu sendiri. Konsumen atau para pelaku *clubbing* itu tidak hanya para generasi muda yang notaben sebagai pelajar dan mahasiswa, tetapi para eksekutif muda, pengusaha-pengusaha sukses, bahkan ibu rumah tangga ada juga yang menjadi para pelaku *clubbing*.

4.2.2.1. Perilaku peniru (plagiat) kebudayaan barat

Faktor-Faktor yang mempengaruhi para *clubbers* biasanya kaum *clubbers* secara logis dalam konteks ini adalah kaum *plagiator* yang *mengimpor* secara mentah-mentah gaya hidup dunia barat kedalam kehidupan sosial mereka. Ini dapat di perlihatkan dari pernyataan Shinta (nama samaran) yang berpendapat bahwa : "Pada dasarnya iya perilaku itu ditiru atau di ambil dari dunia barat tetapi tidak semua kok, Maksudnya Ya memang semua kebiasaan yang terjadi karena banyak bule bule yang datang ke tempat ini dan berbaur sama kita dari cara mereka minum dan ngobrol, tapi ngk semuanya kita tiru ko. Dan diperjelas dari pernyataan Audilla "awalnya sih gue Cuma ikutan ma boss gue dia tuh orang bule amerika, biasanya abis pulang kantor die ngajak temen temen ngebir dan hang out eh jadi kesenangan akhirnya y ague jalan sendiri deh atau manggil temen temen gue yang lain buat nemenin gue"

4.2.2.2. Perilaku Seks Bebas

Dari kebiasaan dengan mengkonsumsi minuman beralkohol yang diadopsi dari kebudayaan barat ini yang biasanya dilakukan oleh orang orang bule ini yang

biasa diselesaikan dengan melakukan sebuah kepuasan sex meskipun budaya ini tidak semua orang mau melakukannya dan ini dapat dilihat dari pernyataan shinta tentang perilaku ini : "kebiasaan bule tuh kalo selesai hang out ngajak ke apartemennya atau ke hotel, rayuannya sih karena mo nerusin minum aja karena dikit lagi cafenya tutup dan dia masih banyak persediaan minuman d apartemennya atau di hotel die tinggal, tapi biasanya sih biar bisa tidur bareng..... iihhh ogah amat kalo yang begituan !!!!! Dan lain lagi yang dijelaskan oleh Imelda, menurut dia : " Ya kalo ke kemang tuh ya nyari temen buat minum ya kalo sudah mabuk biasanya ngk sadar tiba tiba udah di suatu tempat yang cuma berdua sama pasangan yang ketemu di club ya trus apalagi kalo bukan begituan, abis kalo udah dibawah pengaruh alcohol pasti ya gt deh... tau kan?"

Dari pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa perilaku pengunjung kawasan kemang adalah perilaku orang orang yang ingin bersenang senang dengan segala sesuatu yang ada tetapi dengan batas yang kewajaran dan tempat yang diperlukan oleh para pencinta hiburan malam adalah tempat yang membuat mereka bisa rileks dan bisa melepaskan semua kepenatan hidup dan kawasan kemang memberikan semua itu didalamnya sehingga dapat menyatu dengan para pengunjung kawasan kemang karena hal tersebut sudah menjadi suatu kebutuhan

4.2.2.3. Kenyamanan dalam hiburan malam

Hiburan malam umumnya yang diminati oleh setiap kalangan menjadikan kendala bagi pecinta hiburan malam yang menginginkan kenyamanan dalam menikmatinya, maka penulis mencoba mengetahui tentang apa perasaan pengunjung kawasan kemang ketika menikmati hiburan malam dan apa perbedaan hiburan malam kemang dengan kawasan lainnya seperti Jalan Jaksa atau

daerah Kota?, dan shinta berkomentar Shinta : " yang pasti kawasan kemang ini terlindungi dan aman. Tempat lainnya blom tentu", dan pernyataan shinta di perkuat oleh Audilla tentang kenyamanan : "ya lebih nyaman karena kita lebih mengenal daerah ini dan yang pasti minumannya pun terjamin keasliannya, makanya harganya lumayan mahal", dan ditambahkan oleh Imelda : "Kemang arealnya lebih aman, nyaman, tertib dan tidak berlebihan, kalau tempat lain contohnya jln jaksa atau daerah kota terlalu berlebihan dan selalu merasa tidak aman".

Penulis dapat menyimpulkan tentang tingkat kenyamanan dan perbedaan kawasan kemang dengan kawasan yang lainnya bahwa kawasan kemang mampu memberikan rasa nyaman, aman dan tertib serta keaslian produk yang ditawarkan untuk dinikmati oleh seluruh pengunjungnya sehingga pengunjung mendapat kepuasan menikmati malamnya dikemang.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Kawasan Hiburan Malam Kemang

Tempat yang kecil namun menjelma menjadi urat nadi dari kawasan hiburan yang dapat dinikmati bagi warga Jakarta pada umumnya dan warga Jakarta selatan khususnya yang akan penulis bahas ini bisa dibagi menjadi dua :

4.3.1.1 Hiburan Siang Hari (Day Entertainment)

Pada siang hari di kawasan kemang yang menjadi primadona yang buka di bawah dan sampai jam 24 dan diantaranya adalah : Plaza La codefine, Kemang Food fest, Splash area, Mc Donald, KFC, Starbuck cafe, Warung pasta, D cost, hingga little baghdad serta Nasi goreng Kemang. Untuk urusan fashion dan kecantikan, terdapat juga beberapa toko fashion butik, serta salon kecantikan terkenal yang terletak disepanjang jalan raya kemang

4.3.1.2 Hiburan Malam (Night Entertainment)

Setelah puas di siang hari untuk menikmati hidangan hidangan dari western hingga Indonesian food, Kemang juga tidak begitu saja melepas pengunjungnya. Pada malam hari Kemang merupakan daerah yang "WILD" karena Jalan masuknya yang kecil dan selalu dipadati oleh berbagai macam tipe dan merek Kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat, dan diperlukan kesabaran yang ekstra untuk yang melintas atau mendapatkan parkir kendaraan didalam kawasan kemang ini, dikarenakan tempat parkir yang relatif sempit tetapi banyak dikunjungi oleh orang-orang yang membawa kendaraan sendiri.

Untuk urusan Hiburan Malam, kemang Selalu menjadi favorit selain hiburan malam di tempat-tempat lain seperti di daerah Kota diantaranya ada : niteflight, Triple nine, Topsy, The Green, Nu China, Barcode club, NO2 (baca: En-O-Two), Second Floor, Amor club, The rock cafe, eco Bar, Venue, Star Delli dan banyak lagi yang pastinya mampu memanjakan para pengunjung kawasan hingga larut malam. Yang pastinya harus menyiapkan Kocek atau uang yang lebih untuk menikmati itu semua bersama teman-teman atau rekan-rekan bisnis hingga larut malam

4.3.2 Simbol simbol Kawasan Kemang

Tidak jelas siapa yang mulai melontarkan dan mempopulerkan istilah tersebut, disini. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda melakukan clubbing yang menjadi symbol perilaku didalam sebuah kawasan hiburan malam.

4.3.2.1 Symbol Gaul

Istilah "gaul" berasal dari kata baku "bergaul" atau "pergaulan" yaitu sebuah sistem sosial yang terbentuk melalui interaksi, komunikasi dan kontak sosial yang melibatkan lebih dari satu orang. Akan tetapi dalam komunitas clubbing, karena keterampilan mereka berinteraksi dan mudahnya mereka masuk untuk saling berkomunikasi satu sama lainnya istilah "gaul" bukan lagi menjadi "media sosialisasi" untuk melengkapi fitrah

kemanusiaannya, melainkan kebanyakan telah menjadi "ajang pelampiasan hawa nafsu". Kebanyakan bentuk "gaul" ini justru menjadi pintu gerbang bagi lahirnya generasi-generasi penganut seks bebas, pecandu narkoba, hingga pelacuran dan penjahat sosial.

4.3.2.2 Symbol Funcy

Istilah *funcy* secara aksiologis tanpa memperdebatkan wacana epitemologisnya, istilah *funcy* selalu berlekatan dengan istilah "gaul". Pemaknaan *funcy* selalu dipertautkan dengan bentuk-bentuk *eksperimentasi* yang tanpa landasan argumentasi yang jelas, sekedar mencari sensasi dan pelampiasan emosi-emosi jiwa yang tidak terkendali. Hal ini bisa dilihat dari hasil *eksperimentasi* mereka dalam hal kostum, kendaraan, fisik dan gaya hidup.

4.3.2.3 Symbol Happy

Istilah *happy* berasal dari bahasa Inggris yang berarti bahagia, selalu bahagia. Dengan "bergaul", berinteraksi dan membaaur dalam warna komunitas "bergaul"-nya, kaum remaja merasa menemukan jati diri yang tepat dengan selera dan jiwa mudanya daripada apa yang didapatkan dari lingkungan keluarga. Mereka merasa menemukan kebahagiaan sejati disini yaitu bebas berbuat apa saja, banyak teman, termasuk bebas menyalurkan gelora *libido seksualnya*. Namun kebahagiaan yang mereka dapatkan adalah kebahagiaan semu. *Clubbing* merupakan salah satu gaya hidup di zaman sekarang yang merupakan hasil adopsi dari negara-negara barat. Seseorang melakukan clubbing ada kemungkinan besar karena terinspirasi akan kehidupan para selebritis, orang-orang terkenal, orang-orang yang bekerja di bidang intertainmen dalam memperoleh kesenangan. *Clubbing* dipandang oleh individu sebagai gaya hidup yang modern. Piliang (2006) menyatakan bahwa individu dalam mengikuti gaya hidup modern dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu berhubungan dengan minat dan dorongan

seseorang untuk melakukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan perasaan hati. Selain itu, faktor intern individu melakukan clubbing dipengaruhi sikap. Sikap lebih cenderung berhubungan dengan kepribadian individu dalam menentukan suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupannya. Adapun faktor lingkungan sosial merupakan faktor sosial individu dalam kegiatannya sehari-hari. Individu yang memiliki sifat tidak tetap pendiriannya akan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sosial, di mana individu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Apabila lingkungan sosial cenderung dalam kehidupan clubbing, maka ada kemungkinan besar individu tersebut juga masuk dalam lingkungan yang menyenangkan gaya hidup clubbing.

Kehidupan modern selalu memunculkan budaya baru, entah benar-benar baru atau hasil adaptasi atau percampuran (Mix Culture). Budaya baru tersebut kemudian diperkenalkan dan berkembang dalam masyarakat, sehingga akhirnya menjadi identitas dari sebuah komunitas. Budaya itu kemudian seolah-olah memaksa orang mengikutinya. Meskipun kebudayaan tersebut tidak semua ditiru, tetapi semangat legaliter dan penghargaan terhadap kompetisi merupakan sisi positif yang dapat ditiru.

Ketika mereka mengkonsumsi yang menjadi gaya hidup sebagai sebuah nilai prestise berharga bagi pengunjung kawasan kemang dan seolah terjadi pengkelasan atau strata sosial, karena terdapat anggapan bahwa ketika seseorang menggunakan stelan prada, atau mengendarai sebuah mobil sport ferari ataupun ketika berbusana santai dan mengendarai sebuah motor tua atau turun dari taksi dan berada di kawasan kemang mereka adalah manusia gaul serta modern.

5.1 Kesimpulan

Kawasan Kemang sebagai sebuah sarana atau tempat bertemunya individu satu dengan individu lainnya yang saling berinteraksi satu sama lain, Produk-produk

yang ditawarkan di kawasan Kemang begitu beragam dari kafe yang menyediakan *live music* atau *house music* hingga yang menyediakan *sisha* yang terkenal dari Timur Tengah. Dan untuk restaurant yang berada di Kawasan Kemang pun memberikan nuansa kuliner yang lengkap dari masakan-masakan Eropa, Amerika hingga masakan lokal.

Kemang merupakan tempat yang digemari bagi orang-orang yang membutuhkan hiburan malam di Selatan Jakarta. Kawasan Kemang juga sepertinya cukup mengerti untuk menjawab kebutuhan akan hiburan malam.

Pemujaan gaya hidup merupakan masalah yang lebih serius, karena terletak dalam manipulasi kebutuhan-kebutuhan yang tidak disadari. Pandangan dari sejumlah pakar yang menyebutkan bahwa budaya populer yang bersifat konsumtif tersebut sebenarnya tidak ditentukan oleh pihak luar atau oleh pihak produsen (*source*), yaitu para industrialis kapitalis, tetapi ditentukan oleh dirinya sendiri (khalayak penikmat).

Gaya hidup yang melibatkan pola-pola tindakan yang membedakan seorang dengan yang lain. Hal itu akan mengerucut ke referensi yang dipilih setiap individu untuk tetap aktual. Cepatnya transformasi informasi menyebabkan banyaknya pilihan, terutama budaya luar (khususnya Barat) yang kini menjadi kiblat bagaimana seharusnya hidup dalam sebuah komunitas besar masyarakat modern perkotaan, sebagai sebuah produk globalisasi.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan berdasarkan informasi serta data data penulis dapat baik dari hasil observasi serta para informan bahwa Kawasan Kemang adalah sebuah kawasan yang mampu mengeksplorasi gaya hidup kaum urban pada umumnya yang menginginkan kebebasan baik dalam hal berekspresi maupun dalam hal lainnya contohnya dalam hal berbusana yang menekankan pada keserasian dan kenyamanan. Kawasan Kemang juga sebagai symbol dari sebuah kawasan

hiburan malam yang mampu membawa masyarakat kedalam suatu budaya yang baru yang mengedepankan kemewahan serta kemeriahan sebuah pesta yang tidak dapat diketahui hingga kapan berakhir sehingga orang-orang yang menikmati dalam kemeriahan suasana Kemang dapat melupakan sejenak kepenatan yang ada, yang terkadang dipandang oleh orang-orang sebagai kawasan yang syarat dengan sesuatu yang *negative* atau dapat dikatakan menganut budaya yang menyimpang.

5.2 Saran

Berdasarkan data hasil penelitian wawancara langsung dan studi kasus, penulis memberikan saran yang sekiranya dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat mengenai pengetahuan tentang sebuah kawasan hiburan malam yang selama ini selalu dipandang sebelah mata atau negatif karena banyak unsur yang hura-hura agar bisa terbuka wawasannya. Dalam kehidupan masyarakat, manusia berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu, yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Maka, dalam hidup bermasyarakat, manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mesti dilakukan dalam usahanya menyesuaikan diri untuk meningkatkan kualitas hidup. Sebab, kehidupan masyarakat, sebenarnya merupakan sistem adaptif, karena harus memenuhi berbagai kepentingan. Contohnya kehidupan masyarakat urban, atau yang sering disebut dengan masyarakat kota. Pada hakekatnya, masyarakat kota dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Masyarakat kota mempunyai jalan pikiran rasional, sehingga interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi. **Maka dari itu penulis berharap besar agar**

1. Sebuah kawasan hiburan malam dapat dinikmati oleh masyarakat khususnya

pengunjung kawasan Kemang dengan semestinya

2. Sebuah kawasan hiburan malam sebagai tempat berbaurnya masyarakat dari berbagai golongan, budaya dan latar belakang sehingga menjadi satu tempat dimana individu dapat belajar dan mengenal gaya hidup antara masing-masing golongan atau budaya lainnya
3. Semoga kawasan Kemang terus diminati oleh masyarakat yang membutuhkan hiburan malam
4. Semoga Media media dapat meliput atau menayangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengunjung kawasan kemang sehingga masyarakat dapat lebih banyak lagi yang mengetahui seperti apa kawasan hiburan malam dan dapat menikmatinya.

DAFTAR PUSTAKA:

- Daeng, Hans J. 2000. "Manusia, kebudayaan dan lingkungan: *Tinjauan Antropologis*". Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Faisal.S. 1992. *Format-format Penelitian Sosial*. Rajawali Pers.Jakarta. h.67-68
- Fiske, John. 2004. "Cultural and Communication Studies: *Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*", dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed.). Jalasutra. Bandung Hanindita Graham Widia. Yogyakarta
- Kriyantono, Rachmat, 2006 *Teknik Praktis riset Komunikasi*, Bina Karya, Jakarta
- Moeleong, Lexy J, (2001:15) *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Jakarta
- Prof.Dr Kuswarno, (2008:21) *Engkus.M.s. Etnografi Komunikasi, Widya padjajaran*
- Soekanto. Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar*, CV Rajawali Jakarta 1987.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT Rineka Cipta 2002

- SUSANTO, Astrid S, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Jakarta; Binacipta; 1980
- Spradley, James P, 2007 "Metode Etnografi". Edisi Kedua. Tiara wacana. Yogyakarta
- Winangun, Y. W. Wartaya, 1990 "Masyarakat Bebas Suktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner". Kanisius. Yogyakarta.
- Wiryanto, 2004: 3 Pengantar Ilmu komunikasi, Grasindo Jakarta,
- Values and Lifestyles Program..Descriptive Materials for the VALS 2 Segmentation. Menlo Park, California: SRI International 1989
- Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural study atas matinya makna*, Jalasutra

REFERENSI BACAAN LAIN :

- Berita 8.com city news and lifestyle
- Dunixian blogger.com Gaya Hidup Hedonis Remaja Modern
- First-things-first (blog seni, kritik budaya) Menyimak budaya populer
- Susanto, A.B. 2001. Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- www.mediaindonesia.com/webtorial/tang_hair_tentang_kawasan_kemang
- www.Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas tentang fenomena dan fenomenologi